

Peran Dan Kedudukan Dewa Dalam Teks Bhagawadgita

I Gusti Agung Dharmawan¹

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

E-mail Korespondensi : dharmawankeliki@gmail.com

Keywords:	Abstract
Bhagavad Gita, Role, Vedas, Gods	<i>The Bhagavad Gita is one of the most important sacred texts of Hinduism. It contains profound spiritual teachings, including about the role and status of gods. The difference in the concept of gods in the Vedas and the Bhagavad Gita can be traced back to the difference in the concept of God in the two scriptures. In the Vedas, God is depicted as a transcendent being, who is outside the universe. Whereas in the Bhagavad Gita, God is depicted as an immanent being, who is present within the universe. In the Bhagavad Gita, gods are depicted as powerful and compassionate beings. They are the creators, preservers, and destroyers of the universe. Gods also play a role as spiritual teachers who guide humanity towards enlightenment. This article discusses the role and status of gods in the Bhagavad Gita. It discusses how gods are depicted in the text, and how they play a role in human life. The article aims to discuss the concept of gods in the Vedas, and to find explanations about gods, their role and status in the Bhagavad Gita. Based on the study, the concept of gods in the Vedas is different from the Bhagavad Gita. In the Vedas, gods are often equated with God, whereas in the Bhagavad Gita, gods are different from God. This difference is seen in the 39 verses of the Bhagavad Gita that deal with the role, status, and nature of the gods. This shows that the Bhagavad Gita teaches not only about the role and status of gods, but also about the nature of God itself.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Bhagavadgita, Peran, Weda, Dewa	Bhagavadgita adalah salah satu teks suci agama Hindu yang paling penting. Teks ini berisi ajaran-ajaran spiritual yang mendalam, termasuk tentang peran dan kedudukan dewa. Perbedaan konsep dewa dalam Weda dan Bhagavadgita ini dapat ditelusuri dari perbedaan konsep Tuhan dalam kedua kitab suci tersebut. Dalam kitab suci Weda, Tuhan digambarkan sebagai sosok yang transenden, yang berada di luar alam semesta. Sedangkan dalam Bhagavadgita, Tuhan digambarkan sebagai sosok yang immanent, yang hadir di dalam alam semesta. Dalam Bhagavadgita, dewa digambarkan sebagai sosok yang mahakuasa dan penuh kasih sayang. Mereka adalah pencipta, pemelihara, dan pelebur alam

	semesta. Dewa juga berperan sebagai guru spiritual yang membimbing umat manusia menuju pencerahan. Dalam artikel ini membahas peran dan kedudukan dewa dalam teks Bhagavadgita bagaimana dewa digambarkan dalam teks tersebut, serta bagaimana peran mereka dalam kehidupan umat manusia. Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai konsep dewa dalam Weda, menemukan penjelasan mengenai dewa, peran dan kedudukannya dalam Bhagawadgita. Berdasarkan kajian, konsep dewa di dalam kitab suci Weda memiliki perbedaan dengan Bhagavad-gita. Di dalam Weda, dewa cenderung disamakan dengan Tuhan, sedangkan dalam kitab Bhagavad-gita, dewa berbeda dengan Tuhan. Perbedaan itu terlihat dalam 39 sloka Bhagavad-gita yang berkaitan dengan peran, kedudukan, dan sifat para dewa. Hal ini menunjukkan bahwa Bhagavadgita tidak hanya mengajarkan tentang peran dan kedudukan dewa, tetapi juga tentang hakikat Tuhan itu sendiri.
--	--

I. PENDAHULUAN

Hindu, agama tertua di dunia, lahir dan berkembang di wilayah yang sekarang dikenal sebagai India. Perkembangan agama Hindu di India melibatkan proses yang berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang. Bukti perkembangan ini dapat ditemukan melalui peninggalan arkeologi dan naskah-naskah peninggalan peradaban Hindu yang telah berusia ribuan tahun.

Ajaran agama Hindu mampu bertahan dan berkembang selama ribuan tahun berkat beberapa faktor. Hinduisme dianggap sebagai perpaduan segala macam pengalaman keagamaan dan diakui sebagai jalan hidup yang menyeluruh serta komplit. Ciri khas Hindu mencakup toleransi yang luas, kedalaman kemanusiaan, dan tujuan spiritual tertinggi yang terbebas dari kefanatikan. Inilah alasan mengapa agama ini tetap teguh menghadapi serangan beberapa pengikut agama lain di dunia ini (Sivananda, 1997).

Sivananda menyatakan bahwa Hinduisme adalah agama yang sangat fleksibel dan toleran. Meskipun memiliki pandangan yang tegas terhadap hal-hal mendasar, Hinduisme mampu menyesuaikan diri dengan hal-hal yang bersifat tidak mendasar. Keleluasaan inilah yang menjadi kunci keberhasilannya dalam bertahan selama berabad-abad. Dasar dari kebenaran spiritual menjadi fondasi kuat bagi struktur spiritual dalam Hinduisme. Seluruh kerangka spiritual ini dibangun atas kebenaran abadi yang ditemukan oleh para resi Hindu, yang menjadikan Hinduisme mampu bertahan hingga saat ini.

Fakta bahwa Hinduisme masih ada hingga saat ini menjadi tanda tanya bagi mereka yang cermat dalam memahami ajaran filsafat ketuhanan Hindu. Mereka kesulitan memahami bagaimana Hinduisme, yang begitu beragam dalam filsafat ketuhanannya, mampu tetap

bertahan. Seharusnya, menurut logika, agama Hindu sudah seharusnya mengalami perpecahan dan kehancuran akibat keragaman ini. Pertanyaan ini muncul karena Hinduisme mengandung beragam paham ketuhanan, mencakup unsur-unsur seperti animisme, dinamisme, panteisme, politeisme, monoteisme, ateisme, monisme, dan lain-lain. Meskipun begitu beragam, semua paham ketuhanan tersebut menyatu dalam sistem filsafat, pola hidup, dan ritual Hindu selama berabad-abad (Dalam Madrasuta, 2008).

Dikarenakan adanya beragam paham dalam Hinduisme, menjawab pertanyaan mengenai esensi paham dalam agama ini menjadi suatu tantangan yang kompleks. Keragaman ini akhirnya menciptakan ruang interpretasi yang berbeda di kalangan penganut Hindu. Beberapa orang berpendapat bahwa Hinduisme pada dasarnya bersifat politeis, mengingat adanya banyak dewa yang diakui dalam kepercayaan Hindu, di mana dewa-dewa tersebut dianggap sebagai Tuhan. Pendasaran keyakinan ini ditemukan dalam Rigveda 1.64.46, yang juga memiliki pandangan serupa dalam Bhagavad-gita pada ayat 11.39. Sementara itu, sebagian penganut Hindu meyakini bahwa Hinduisme memiliki paham monoteis, karena dewa-dewa tersebut sebenarnya bukan Tuhan, melainkan ciptaan Tuhan. Keyakinan ini didasarkan pada ayat-ayat Rig Veda, seperti yang terdapat dalam Rg. Veda X. 129.6 yang menyatakan bahwa dewa-dewa diciptakan setelah alam semesta tercipta, dan Manawa Dharmasastra 1.22 yang menyebutkan, "Tuhan menciptakan tingkatan Dewa-Dewa yang memiliki sifat hidup dan sifat gerak". Bhagavad-gita juga menyajikan pandangan bahwa dewa-dewa berbeda dengan Tuhan, dan dalam Bhagavad-gita 3.12 diungkapkan bahwa para dewa memiliki tugas membantu Tuhan dalam mengurus kebutuhan hidup manusia.

Dengan demikian, terjadi perubahan dalam pemahaman dan peran dewa antara kitab Catur Veda dan kitab Bhagavad-gita. Perbedaan konsep ini seringkali menjadi sumber kebingungan bagi banyak orang, khususnya setelah kitab Bhagavad-gita secara tegas menyatakan bahwa para dewa tidak lagi dianggap setara dengan Tuhan, dan nama dewa bukanlah identik dengan Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam kitab Catur Veda. Bagaimana konsep dewa berubah dalam konteks Bhagavad-gita? Apakah Bhagavad-gita mengindikasikan bahwa dewa tidak setara dengan Tuhan? Selanjutnya, apa peran dan kedudukan dewa menurut pandangan Bhagavad-gita? Berdasarkan analisis tersebut, penulisan ini bertujuan untuk menyelidiki konsep dewa dalam kitab Bhagavad-gita. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang akurat mengenai konsep dewa dalam Bhagavad-gita, sehingga umat Hindu dapat memahami dengan lebih jelas perbedaan konsep dewa dalam kerangka pandangan agama Hindu.

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran dan kedudukan dewa dalam teks bhagawad gita melalui pendekatan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui seleksi literatur-literatur terkait dari berbagai sumber publikasi seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan publikasi ilmiah lainnya. Analisis literatur mendalam dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran dari dewa-dewa yang dijelaskan dalam literatur weda. Penelitian ini menyoroti temuan-temuan kunci, kesenjangan pengetahuan, serta pandangan yang berbeda tentang topik ini, memberikan wawasan mendalam tentang interaksi kompleks peran dan kedudukan dewa dalam teks bhagawad gita. Penelitian ini bersifat teoretis dan tidak melibatkan pengumpulan data primer, namun diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman kita tentang topik ini serta menjadi landasan bagi penelitian-penelitian mendatang di bidang ini. Penelitian ini juga mengingatkan pentingnya pemilihan literatur yang relevan dan analisis kritis terhadap informasi yang ada. Pendekatan yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana penelitian ini memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini berupaya untuk melakukan kajian secara menyeluruh dan mendalam mengenai peran dan kedudukan dewa dalam teks bhagawad gita. Data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian dianalisa dengan melakukan beberapa tahapan atau proses, yaitu: reduksi data (proses penyederhanaan, penggolongan dan membuang data yang dianggap tidak perlu); penyajian data (berupa kumpulan data yang disajikan atau ditampilkan dalam bentuk deskripsi, yang tersusun secara sistematis); dan penarikan kesimpulan (makna-makna yang dihasilkan dilakukan verifikasi sampai akhir agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan validitasnya).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Pengertian Dewa dalam Kitab Catur Veda

Dalam Veda, baik Tuhan Maha Esa maupun para dewa disebut dengan istilah "deva" atau "devatā". Asal mula kata "dewa" (deva) berasal dari "div", yang mengandung arti "bersinar, cahaya, berkilauan, sinar gemerlapan," yang semuanya merujuk pada manifestasi-Nya. Istilah ini juga dapat mengacu pada matahari, langit, termasuk elemen-elemen seperti api, petir, atau fajar. Dalam bahasa Latin, "deus" memiliki arti "dewa," sementara "divus" merujuk pada sifat ketuhanan. Dalam bahasa Inggris, istilah "Dewa" setara dengan "deity," dalam bahasa Perancis "dieu," dan dalam bahasa Italia "dio." Di bahasa Lithuania, kata yang setara

dengan "deva" adalah "dievas," di bahasa Latvia: "dievs," dan di Prussia: "deiwas." Kesemua kata-kata ini dianggap memiliki makna yang sama. Penggunaan "Devī" (atau Dewi) merujuk pada Dewa berjenis kelamin wanita, sedangkan Dewa (jamak) disebut sebagai "Devatā" (dewata) (Titib,1996).

Dalam ajaran agama Hindu, Dewa dianggap sebagai makhluk suci, entitas supernatural, penghuni surga, malaikat, dan manifestasi dari Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam konteks agama Hindu, musuh Dewa disebut sebagai Asura.

*Mahā bhāgyād devatāyā ekam evātmā bahudha stuyate, ekasyātmāno
tye devāḥ pratyangāni bhavanti, karmajanmanā, ātmāivaisam rathebhavatyātmā svā
ātmayudhamatmesava atma sarva devasya-devasya.*

Terjemahan:

Oleh karena demikian tinggi makna dan ciri khas dari devatā (dalam hal ini Tuhan Yang Maha Esa). Yang merupakan jiwa alam semesta yang dipuja dengan berbagai pujian. Lainnya, para deva (disebutkan didalam kitab suci Veda), adalah hanya bagian atau manifestasi-Nya (dari Jiwa Yang Agung itu). Para deva tampil dengan aneka wujudnya oleh karena berbagai aktivitas-Nya yang berlipat ganda). Kereta (ratha) adalah deva (Jiwa alam semesta) kuda-kuda kereta adalah deva adalah cahaya-Nya. Panah-panah-Nya adalah jiwa-jiwa yang sama. Jiwa itu adalah dewa.

Menurut Swami Dayananda Saraswati, kata "deva" dalam Veda memiliki 10 arti yang berasal dari akar kata "divu," yaitu: (1) bermain, (2) penaklukan, (3) aktivitas umum, (4) kemuliaan atau keagungan, (5) penghormatan, (6) menyenangkan, (7) kerinduan, (8) tidur, (9) kepindahan (kanti), dan (10) kemajuan. Swami Dayananda Saraswati juga menyatakan bahwa arti atau makna dari kata "deva" mencakup dua hal yang serupa. Perbedaan antara "deva" (Tuhan Yang Maha Esa) dan "deva" (para dewa) adalah bahwa seluruh deva atau devatā menerima cahaya dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai manifestasi sinar-Nya, sementara Tuhan Yang Maha Esa sendiri memancarkan cahaya-Nya sendiri (Titib, 1996). Dalam tradisi Hindu seperti Advaita Vedanta dan Agama Hindu Dharma, Dewa dianggap sebagai manifestasi Brahman dan tidak dipuja sebagai Tuhan yang terpisah; para Dewa dianggap setara dalam derajat. Namun, dalam filsafat Hindu Dvaita, beberapa Dewa memiliki sekte yang memandang mereka sebagai Dewa tertinggi, mengadopsi paham monotheisme terhadap Dewa tertentu (Sivananda, 1997). Dalam kitab suci Rig Veda, yang merupakan Veda pertama, disebutkan bahwa terdapat 33 Dewa, di mana setiap Dewa tersebut merupakan manifestasi dari kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa Dewa yang sering disebut termasuk Indra, Agni, Varuna, dan Soma.

Hal ini tampak misalnya dalam Rig Veda 1.64.46, yang dinyatakan sebagai berikut:

Indram Mitram varunamagnima

*ahuratho divyah sa suparno garuthmaan
ekham sadvipra bahudha vadanty
agnim yamam maatarishwanamaahuh*

Terjemahan:

Mereka menyebutnya dengan Indra, Mitra, Varuna dan Agni, Īa yang bersayap kemas Garuda, Īa adalah Esa, para maharesi (vipra/orang bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebutnya Agni, Yama, Matarisvan.

Menurut keyakinan agama Hindu, Para Dewa, seperti Baruna, Agni, dan Bayu, memiliki tanggung jawab mengatur unsur-unsur alam seperti air, api, dan angin. Mereka menegaskan posisi mereka sebagai di bawah tingkatan Tuhan yang luhur, bukan setara dan sejajar dengan Tuhan Yang Maha Esa, melainkan sebagai manifestasi langsung dari Tuhan (Brahman) itu sendiri. Dalam teks-teks Veda, diungkapkan bahwa Para Dewa tidak memiliki kebebasan untuk bergerak tanpa kehendak Tuhan. Mereka juga tidak mampu memberikan anugerah tanpa seizin Tuhan. Seperti makhluk hidup lainnya, Para Dewa bergantung pada kehendak Tuhan.

Beberapa Dewa dan Dewi dalam agama Hindu menurut Weda adalah: (1) Agni (Dewa api), (2) Aswin kembar (Dewa pengobatan, putera Dewa Surya); (3) Brahman (Dewa pencipta, Dewa pengetahuan, dan kebijaksanaan), (4) Candrha (Dewa bulan), (5) Drurga (Dewi pelebur, istri Dewa Siva), (6) Ganesha (Dewa pengetahuan, Dewa kebijaksanaan, putera Dewa Siva), (6) Indra (Dewa hujan, Dewa perang, raja surga), (7) Kuwera/Kubera (Dewa kekayaan), (8) Laksmi (Dewi kemakmuran, Dewi kesuburan, istri Dewa Visnu), (9) Saraswati (Dewi pengetahuan, istri Dewa Brahmā), (10) Siwa (Dewa pelebur), (11) Sri (Dewi pangan), (12) Surya (Dewa matahari), (13) Waruna (Dewa air, Dewa laut dan samudra), (14) Wayu/Bayu (Dewa angin), (15) Wisnu (Dewa pemelihara, Dewa air), (16) Yama (Dewa maut, Dewa akhirat, hakim yang mengadili roh orang mati).

1.2. Sloka-Sloka yang berhubungan dengan Dewa dalam Bhagawadgita

Kitab Bhagavad-gita terdiri dari 18 Bab dan tersusun dari 700 sloka. Di antara 700 sloka tersebut, peneliti pertama-tama melakukan inventarisasi terhadap sloka-sloka yang di dalamnya berkaitan atau memiliki hubungan dengan dewa. Setidaknya ditemukan 40 ayat atau sloka yang di dalamnya berkaitan dengan konsep dewa dalam Bhagavad-gita. Hasil inventarisasi itu disajikan sesuai dengan urutan sloka dari bab awal hingga akhir, yang dapat dilihat selengkapnya sebagai berikut. Sloka dan terjemahan Bhagavad-gita yang dikutip dalam penelitian ini adalah bersumber pada *Bhagavad-gita Menurut Aslinya* karya A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada, yang diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Pustaka Bhaktivedanta, Jakarta, pada tahun 1986.

- (1) Bhagavad-gītā 2.8
Hamba tidak dapat menemukan cara untuk menghilangkan rasa sedih ini yang menyebabkan indria-indria hamba menjadi kering. Hamba tidak akan dapat menghilangkan rasa itu, meskipun hamba memenangkan kerajaan yang makmur yang tiada taranya di bumi ini dengan kedaulatan seperti para dewa di surga.
- (2) Bhagavad-gītā 3.10
Pada awal ciptaan, penguasa semua makhluk mengirim generasi-generasi manusia dan dewa, beserta korban-korban suci untuk Wisnu, dan memberkahi mereka dengan bersabda; Berbahagialah engkau dengan yadnya (korban suci) ini sebab pelaksanaannya akan menganugerahkan segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan.
- (3) Bhagavad-gītā 3.11
Para dewa, sesudah dipuaskan dengan korban-korban suci, juga akan memuaskan engkau. Dengan demikian, melalui kerja sama antara manusia dengan para dewa, kemakmuran akan berkuasa bagi semua.
- (4) Bhagavad-gītā 3.12
Para dewa mengurus berbagai kebutuhan hidup. Bila para dewa dipuaskan dengan pelaksanaan yajna (korban suci), mereka akan menyediakan segala kebutuhan untukmu. Tetapi orang yang menikmati berkat-berkat itu tanpa mempersembahkannya kepada para dewa sebagai balasan pasti adalah pencuri.
- (5) Bhagavad-gītā 4.1
Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Sri Krsna, bersabda; Aku telah mengajarkan ilmu pengetahuan yoga ini yang tidak dapat dimusnahkan kepada dewa matahari, wivaswan, kemudian wivaswan mengajarkan ilmu pengetahuan ini kepada Manu, ayah manusia, kemudian Manu mengajarkan ilmu pengetahuan itu kepada ikshwaku.
- (6) Bhagavad-gītā 4.4
Arjuna berkata; wivaswan, dewa matahari, lebih tua daripada Anda menurut kelahiran. Bagaimana hamba dapat mengerti bahwa pada awal Anda mengajarkan ilmu pengetahuan ini kepada beliau?
- (7) Bhagavad-gītā 4.12
Orang di dunia ini menginginkan sukses dalam kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil; karena itu, mereka menyembah para dewa. Tentu saja, manusia cepat mendapat hasil dari pekerjaan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil di dunia ini.
- (8) Bhagavad-gītā 4.25
Beberapa yogi menyembah para dewa yang sempurna dengan cara mengatur berbagai jenis korban suci kepada mereka, dan beberapa di antaranya mempersembahkan korban-korban suci dalam api Brahman yang paling utama.
- (9) Bhagavad-gītā 5.29
Orang yang sadar kepada-Ku sepenuhnya, karena ia mengenal Aku sebagai penerima utama segala korban suci dan pertapaan, Tuhan Yang Maha Esa penguasa semua planet dan dewa, dan penolong yang mengharapkan kesejahteraan semua makhluk hidup, akan mencapai kedamaian dari penderitaan kesengsaraan material.
- (10) Bhagavad-gītā 7.20
Orang yang kecerdasannya sudah dicuri oleh keinginan duniawi menyerahkan diri kepada para dewa dan mengikuti aturan dan peraturan sembahyang tertentu menurut sifatnya masing-masing.
- (11) Bhagavad-gītā 7.21
Aku bersemayam di dalam hati semua orang sebagai Roh Yang Utama. Begitu seseorang menyembah dewa tertentu, Aku menjadikan kepercayaannya mantap supaya ia dapat menyerahkan diri kepada dewa itu.

- (12) Bhagavad-gītā 7.22
Setelah diberi kepercayaan seperti itu, dia berusaha menyembah dewa tertentu dan memperoleh apa yang diinginkannya. Tetapi sebenarnya hanya Aku sendiri yang menganugerahkan berkat-berkat itu.
- (13) Bhagavad-gītā 7.23
Orang yang kurang cerdas menyembah para dewa, dan hasilnya terbatas dan sementara. Orang yang menyembah para dewa pergi ke planet-planet para dewa, tetapi para penyembah-Ku akhirnya mencapai planet-Ku yang paling tinggi.
- (14) Bhagavad-gītā 7.30
Orang yang sadar kepada-Ku sepenuhnya, yang mengenal Diri-Ku, Yang Mahakuasa, sebagai prinsip yang mengendalikan manifestasi material, para dewa dan segala cara korban suci, dapat mengerti dan mengenal Diri-Ku, kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, bahkan pada saat meninggal dunia sekalipun.
- (15) Bhagavad-gītā 8.1
Arjuna berkata; O Tuhan Yang Maha Esa, o kepribadian yang paling utama, apa arti Braman? Apa itu sang diri? Apa arti kegiatan untuk membuahkan hasil? Apa arti manifestasi material ini? Apa arti para dewa? Mohon menjelaskan hal-hal ini kepada hamba.
- (16) Bhagavad-gītā 8.4
Wahai yang paling baik diantara para makhluk yang berada di dalam badan, alam, Yang berubah senantiasa, disebut adhibhuta (manifestasi material). Bentuk semesta tuhan, termasuk semua dewa, seperti dewa matahari dan dewa bulan, disebut adhidaiva. Aku, Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud sebagai Roh Yang Utama di dalam hati setiap makhluk yang berada di dalam badan, disebut adhiyajna (penguasa korban suci).
- (17) Bhagavad-gītā 8.24
Orang yang mengenal Brahman Yang paling utama mencapai kepada Yang Mahakuasa dengan cara meninggal dunia selama pengaruh dewa api, dalam cahaya, pada saat suci pada waktu siang, selama dua minggu menjelang bulan purnama, atau selama enam bulan pada waktu matahari berjalan menuju utara.
- (18) Bhagavad-gītā 9.20
Orang yang mempelajari Veda dan minum air soma dalam usaha mencapai planet-planet surga, menyembah-Ku secara tidak langsung. Setelah mereka disucikan dari reaksi-reaksi dosa, mereka dilahirkan di planet indra yang saleh di surga. Di sana mereka menikmati kesenangan para dewa.
- (19) Bhagavad-gītā 9.23
Orang yang menyembah dewa-dewa akan dilahirkan di antara para dewa, orang yang menyembah leluhur akan pergi ke leluhur, orang yang menyembah hantu dan roh halus akan dilahirkan di tengah-tengah makhluk-makhluk seperti itu, dan orang yang menyembah-Ku akan hidup bersama-Ku.
- (20) Bhagavad-gītā 10.2
Baik para dewa maupun resi-resi yang mulia tidak mengenal asal mula maupun kehebatan-Ku, sebab, dalam segala hal, Aku adalah sumber dewa-dewa dan resi-resi.
- (21) Bhagavad-gītā 10.14
O Krsna, hamba menerima sepenuhnya sebagai kebenaran segala sesuatu yang sudah Anda sampaikan kepada hamba. O Tuhan Yang Maha Esa, baik para dewa maupun para raksasa tidak dapat mengerti kepribadian Anda
- (22) Bhagavad-gītā 10.15
Memang, hanya Anda sendiri yang mengenal Diri Anda atas tenaga dalam milik Anda, o kepribadian yang paling Utama, Asal mula segala sesuatu, penguasa semua makhluk hidup, Tuhan yang disembah oleh para dewa, penguasa jagat!

- (23) Bhagavad-gītā 10.22
Di antara Veda-Veda Aku adalah Sama Veda; di antara para dewa Aku adalah Indra, raja surga; di antara indria-indria Aku adalah pikiran, dan Aku adalah hidup [kesadaran] para makhluk hidup.
- (24) Bhagavad-gītā 10.23
Di antara semua Rudra Aku adalah Dewa Siva, di antara para Yaksa dan raksasa Aku adalah dewa kekayaan[kuvera], di antara para vasu Aku adalah api[agni], dan di antara gunung-gunung Aku adalah Meru.
- (25) Bhagavad-gītā 10.26
Di antara semua pohon, Aku adalah pohon beringin. Di antara resi-resi di kalangan para dewa Aku adalah Narada. Di antara para Gandharva Aku adalah Citraratha, dan di antara makhluk-makhluk yang sempurna Aku adalah resi Kapila.
- (26) Bhagavad-gītā 10.28
Di antara senjata-senjata, Aku adalah petir; di antara sapi-sapi Aku adalah Surabhi. Di antara sebab-sebab orang berketurunan, aku adalah Kandarpa, dewa asmara, dan di antara ular-ular Aku adalah Vasuki.
- (27) Bhagavad-gītā 10.29
Di antara para Naga yang berkepala banyak Aku adalah Ananta. Di antara para makhluk yang hidup di air Aku adalah dewa varuna. Di antara para leluhur yang sudah meninggal Aku adalah Aryama, dan di antara para pengatur hukum Aku adalah Yama, dewa kematian.
- (28) Bhagavad-gītā 11.6
Wahai yang paling baik di antara para Bharatha, lihatlah di sini berbagai perwujudan para Aditya, vasu, Rudra, Asvini-kumara dan semua dewa lainnya. Lihatlah banyak keajaiban yang belum pernah dilihat atau didengar oleh siapapun sebelumnya.
- (29) Bhagavad-gītā 11.15
Arjuna berkata; Sri Krsna yang hamba muliakan, di dalam badan Anda hamba melihat semua dewa dan berbagai jenis makhluk hidup yang lain. Hamba melihat Brahma duduk di atas bunga padma, bersama Dewa Siva, semua resi dan naga-naga rohani.
- (30) Bhagavad-gītā 11.21
Semua kelompok dewa menyerahkan diri di hadapan Anda dan masuk ke dalam diri Anda. Beberapa di antaranya sangat ketakutan dan mereka mempersembahkan doa pujian sambil mencakupkan tangannya. Banyak resi yang mulia dan makhluk-makhluk yang sempurna yang sedang berseru, “semoga ada segala kedamaian!” sedang berdoa kepada Anda dengan menyanyikan mantra-mantra Veda.
- (31) Bhagavad-gītā 11.22
Segala manifestasi dari Dewa Siva, para Aditya, para vasu, para Sandya, para Visvedeva, dua Asvi, para Marut, para Leluhur, para Gandharva, para Yaksa, para Asura dan dewa-dewa yang sempurna memandang Anda dengan rasa kagum.
- (32) Bhagavad-gītā 11.23
O kepribadian yang berlengan perkasa, semua planet dengan dewa-dewanya goyah ketika melihat bentuk Anda yang maha Agung, dengan banyak muka, mata, lengan, paha, kaki, dan perutnya, dan banyak gigi Anda yang mengerikan; karena itu, mereka goyah, dan hamba juga goyah.
- (33) Bhagavad-gītā 11.25
O penguasa para dewa, pelindung dunia-dunia, mohon memberi karunia kepada hamba. Hamba tidak dapat memelihara keseimbangan ketika melihat Anda seperti ini dengan wajah-wajah Anda yang menyala seperti maut dan gigi yang mengerikan. Di segala arah hamba kebingungan.
- (34) Bhagavad-gītā 11.31

O penguasa semua dewa, yang mempunyai bentuk yang begitu ganas, mohon beritahukan kepada hamba siapa Anda? Hamba bersujud kepada Anda; mohon memberi karunia kepada hamba. Anda adalah Tuhan Yang Maha Esa yang asli. Hamba ingin mengetahui tentang Anda, sebab hamba tidak mengetahui apa maksud Anda.

(35) Bhagavad-gītā 11.37

O Yang Mahabesar, lebih tinggi daripada Brahma, Anda adalah pencipta yang asli. Karena itu, bukankah seyogyanya mereka bersujud dengan hormat kepada Anda? O kepribadian yang tidak terhingga, Tuhan yang disembah oleh semua dewa, pelindung alam semesta! Anda adalah sumber yang tidak dapat dikalahkan, sebab segala sebab, yang melampaui manifestasi alam material ini.

(36) Bhagavad-gītā 11.45

Sesudah melihat bentuk semesta ini yang belum pernah hamba lihat sebelumnya, hamba goyah karena ketakutan. Karena itu, mohon memberi karunia Anda kepada hamba dan sekali lagi memperlihatkan bentuk Anda sebagai kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, o Tuhan yang disembah oleh semua dewa, pelindung alam semesta.

(37) Bhagavad-gītā 11.52

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; Arjuna yang baik hati, bentuk-Ku yang sedang engkau lihat sulit sekali dipandang. Para dewa pun senantiasa mencari kesempatan untuk melihat bentuk ini yang sangat tercinta.

(38) Bhagavad-gītā 17.4

Orang dalam sifat kebaikan menyembah para dewa; orang dalam sifat nafsu menyembah para raksasa atau orang jahat; dan orang yang berada dalam sifat kebodohan menyembah hantu-hantu dan roh-roh halus.

(39) Bhagavad-gītā 18.40

Tiada makhluk yang hidup, baik di sini maupun di kalangan para dewa di susunan planet yang lebih tinggi, yang bebas dari tiga sifat tersebut yang dilahirkan dari alam material.

Demikianlah 40 sloka dalam kitab Bhagavad-gita yang berkaitan dengan keberadaan para dewa. Dari sloka-sloka tersebut, tampak bahwa dalam keseluruhan kitab Bhagavad-gita penyebutan dewa dilakukan dalam konteks yang berbeda-beda.

1.3. Peran dan Kedudukan Dewa Menurut Bhagavad-gita

Berdasarkan sloka-sloka tersebut, dapat dilihat bahwa peran dan kedudukan dewa menurut Bhagavad-gita adalah sebagai berikut:

a. Dewa bertugas membantu Tuhan dalam hubungannya dengan manusia.

Menurut Bhagavad-gita (3.10) dewa berbeda dengan Tuhan. Meskipun benar bahwa dewa memang sinar suci Tuhan, namun kedudukan dewa tidak setara dengan Tuhan itu sendiri.

Hal ini terlihat dari sloka-sloka berikut:

*saha-yajnah prajah srstva
purovaca prajapatih
anena prasavisyadhvam
esa vo 'stv ista-kama-dhuk*

Terjemahan:

Pada awal ciptaan, penguasa semua makhluk mengirim generasi-generasi manusia dan dewa, beserta korban-korban suci untuk Wisnu, dan memberkahi mereka dengan bersabda; Berbahagialah engkau dengan yadnya (korban suci) ini sebab pelaksanaannya akan menganugerahkan segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan.

- b. Para dewa berhak menerima korban suci, dan manusia wajib melakukan korban suci kepada para dewa (Bhagawadgita 3.10-3.12).

*saha-yajnah prajah srstva
purovaca prajapatih
anena prasavisyadhvam
esa vo 'stv ista-kama-dhuk*

Terjemahan:

Pada awal ciptaan, penguasa semua makhluk mengirim generasi-generasi manusia dan dewa, beserta korban-korban suci untuk Wisnu, dan memberkahi mereka dengan bersabda; Berbahagialah engkau dengan yadnya (korban suci) ini sebab pelaksanaannya akan menganugerahkan segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan (Bg.3.10)

*devan bhavayatanena
te deva bhavayantu vah
parasparam bhavayantah
sreyah param avapsyatha*

Terjemahan:

Para dewa, sesudah dipuaskan dengan korban-korban suci, juga akan memuaskan engkau. Dengan demikian, melalui kerja sama antara manusia dengan para dewa, kemakmuran akan berkuasa bagi semua (Bg.3.11)

*istan bhogan hi vo deva
dasyante yajna-bhavitah
tair dattan apradayaibhyo
yo bhunkte stena eva sah*

Terjemahan:

Para dewa mengurus berbagai kebutuhan hidup. Bila para dewa dipuaskan dengan pelaksanaan yajna (korban suci), mereka akan menyediakan segala kebutuhan untukmu. Tetapi orang yang menikmati berkat-berkat itu tanpa mempersembahkannya kepada para dewa sebagai balasan pasti adalah pencuri (Bg.3.12)

- c. Orang yang ingin sukses secara material secara cepat, dianjurkan untuk memuja para dewa, karena dewa sangat mudah memberikan anugerah kepada seseorang bila dewa sudah dipuaskan dengan korban suci (Bg. 4.12).
- d. Pemujaan kepada para dewa juga dapat dilakukan sebagai salah satu pilihan oleh seorang yogi yang ingin mencapai kesempurnaan (Bg. 4.25).

- e. Dewa bukanlah Tuhan, karena para dewa berada dalam pengendalian Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, berkah yang dapat diberikan para dewa kepada manusia, sesungguhnya berkah itu diberikan atas seijin Tuhan. Artinya, dewa bertugas menjadi perantara antara Tuhan dengan manusia (Bg. 5.29; Bg. 7.30)

*bhoktaram yajna-tapasam
sarva-loka-mahesvaram
suhrdam sarva-bhutanam
jnatva mam santim rcchati*

Terjemahan:

Orang yang sadar kepada-Ku sepenuhnya, karena ia mengenal Aku sebagai penerima utama segala korban suci dan pertapaan, Tuhan Yang Maha Esa penguasa semua planet dan dewa, dan penolong yang mengharapkan kesejahteraan semua makhluk hidup, akan mencapai kedamaian dari penderitaan kesengsaraan material.

- f. Dalam kitab suci Bhagawadgita diterangkan bahwa hanya memuja Dewa saja bukanlah perilaku penyembah yang baik, hendaknya penyembah para Dewa tidak melupakan Tuhan yang menganugerahi berkah sesungguhnya. Para Dewa hanyalah perantara Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara Sri Krishna bersabda:

*sa tayā śraddhayā yukta
tasyārāadhanam īhate
labhate ca tatah kaman
mayaiva vihitān hi tāt*

Terjemahan:

Setelah diberi kepercayaan seperti itu, dia berusaha menyembah dewa tertentu dan memperoleh apa yang diinginkannya. Tetapi sebenarnya hanya Aku sendiri yang menganugerahkan berkat-berkat itu (Bg. 7.22).

- g. Sesuai dengan tiga sifat alam yang berpengaruh pada diri setiap orang, maka setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Dinyatakan bahwa orang yang dipengaruhi oleh sifat Rajas, akan cenderung menyembah para dewa. Bila sudah demikian, Tuhan yang bersemayam dalam hati akan memperkuat keyakinan orang tersebut. “Aku bersemayam di dalam hati semua orang sebagai Roh Yang Utama. Begitu seseorang menyembah dewa tertentu, Aku menjadikan kepercayaannya mantap supaya ia dapat menyerahkan diri kepada dewa itu”, Krishna (Bg.7.20-7.21).
- h. Hasil persembahyangan yang dilakukan oleh manusia berbeda dengan hasil persembahyangan kepada Tuhan. Ayat ini menjelaskan dan menegaskan konsep bahwa para dewa berbeda dengan Tuhan. Hal ini dipertegas dalam Bhagavad-gita 9.25 sebagai berikut:

*yanti deva-vrata devan
pitṛn yanti pitṛ-vratah*

*bhutani yanti bhutejya
yanti mad-yajino 'pi mam*

Terjemahan:

Orang yang menyembah dewa-dewa akan dilahirkan di antara para dewa, orang yang menyembah leluhur akan pergi ke leluhur, orang yang menyembah hantu dan roh halus akan dilahirkan di tengah-tengah makhluk-makhluk seperti itu, dan orang yang menyembah-Ku akan hidup bersama-Ku.

- i. Para deva juga tidak bisa lepas dari pengaruh Tri Guna, yaitu tiga sifat alam material (Satvam, rajas, dan tamas), mengingat bahwa ketiga sifat tersebut juga memengaruhi segala sesuatu di alam semesta ini dan berlaku sebagai hukum alam. Surya tidak hanya diartikan sebagai bola matahari, melainkan dianggap sebagai devata tertinggi, dewa dari seluruh dewa. Sebenarnya, semua dewa yang disebutkan dalam Veda adalah nama atau bentuk lain dari Surya, devata tertinggi. Dalam Veda, deva pada dasarnya diidentifikasi sebagai Surya yang memancarkan cahaya-Nya sendiri, sementara devi dianggap sebagai aspek feminin atau wanita dari devata. Arti sebenarnya dari devi mencakup makna fajar di pagi hari. Surya dalam Veda dianggap sebagai kesatuan integral dari devata, mewakili realitas kesatuan mutlak dan ciptaan-Nya, yang sejatinya Satu dalam Segalanya dan Segalanya dalam Yang Satu. Pandangan ini, yang disebut sebagai Monisme, sesuai dengan filsafat ketuhanan dan diungkapkan dalam Bhagavad-gita 18.40 (David Frawley, 1982:279).

*na tad asti prthivya va
divi devesu va punah
sattvam prakrti-jair muktam
yad ebhishyat tribhir gunaih*

Terjemahan:

Tiada makhluk yang hidup, baik di sini maupun di kalangan para dewa di susunan planet yang lebih tinggi, yang bebas dari tiga sifat tersebut yang dilahirkan dari alam material.

SIMPULAN

Menurut kitab Bhagavad-gita para deva berkedudukan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan kekuasaan atau kekuatan ilahi untuk membantu pelaksanaan tugas-tugas Tuhan dalam kaitannya dengan umat manusia. Dengan demikian, dewa bukanlah Tuhan, sebagaimana dapat dilihat dalam seluruh ayat Bhagavad-gita bahwa Sri Krishna sebagai seorang purna avatara dengan tegas menyebutkan bahwa sembahyang kepada para dewa berbeda hasilnya dengan sembahyang kepada para dewa. Manusia berkewajiban untuk mempersembahkan korban suci terhadap para dewa, sebagai bentuk kerjasama dan ungkapan syukur, karena para dewa telah menyediakan berbagai kebutuhan manusia. Akan tetapi ditegaskan bahwa hasil sembahyang kepada para dewa bersifat sementara, sedangkan sembahyang kepada Tuhan

hasilnya bersifat kekal. Karena itu orang dianjurkan untuk sembahyang kepada Tuhan melalui perantara para dewa, dan tidak menjadikan para deva sebagai tujuan akhir. Bila dibandingkan dengan konsep deva dalam kitab Catur Veda, terdapat pergeseran konsep deva dalam kitab Bhagavad-gita. Bila dalam kitab-kitab Catur Veda deva cenderung dipersamakan dengan Tuhan, sedangkan dalam kitab Bhagavad-gita deva jelas dinyatakan berbeda dengan Tuhan. Perbedaan itu terlihat jelas dalam 40 sloka Bhagavad-gita yang berhubungan atau berkaitan dengan peran, kedudukan, dan sifat para dewa. Bahwa dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa sifat ketuhanan Bhagavad-gita mengandung paham monoteis, tetapi juga pada saat yang sama terdapat paham panteisme, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danavira, G. (. (1999). *Vedic paradigm*. Kansas City: Rupanuga Vedic Colledge.
- Debroy, B. (2001). *Bhagavata Purana*. Surabaya: Paramita.
- Hart A. V. P & Satyarajadas. (1989). *East West Dialog*. New York: Steven Rosen.
- Hiriyana, M. (1993). *Outline of Indian Philosophy*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Hughes, A. M. (2005). *Five Voices Five Faiths. An Interfaith Primer*. Massachusetts: Cowley Publications.
- Knapp, S. (2001). *The Secret Teaching of the Vedas*. . New York : World Relief Network.
- Krishnananda, S. (1994). *A short history of religious and philosophic thought in India*. Himalaya: The Divine Life Society.
- Ngurah, I. G. (1993). *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramitha.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika. Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pandit, B. (2006). *Pemikiran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, I. G. (1999). *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Rosen, S. J. (2002). *The Hidden Glory of India*. Cina: Bhaktivedanta Book Trust International.
- Sarmah, J. (1978). *Philosophy of Education In the Upanisads*. India: Gauhaty University.
- Satsvarupa. (1996). *Elements Of Vedic Thought and Cultures*. New York: Gita Press.
- Sivananda, S. (1997). *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Sudharta, T. R. (1993). *Manusia Hindu dari Kandungan sampai Perkawinan*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha .
- Suryanto. (2006). *Hindu di Balik Tuduhan dan Prasangka*. Yogyakarta: Narayana Smerti Press.
- Tim Penterjemah. (1984). *Kembali Lagi. Ilmu Pengetahuan tentang Reikarnasi*. Jakarta: Pustaka Bhaktivedanta.
- Titib, I. Made. (1996). *Pengantar Weda untuk Program D II*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Titib, I. Made. (1998). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (1995). *Yadnya dan Bhakti dari Sudut Pandang Hindu*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.
- Wiana, I. K. (1989). *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan?* Jakarta: Pustaka Manik Geni.
- Wiana, I. K (2007). *Tri Hita Karana*. Surabaya: Paramita.